

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan merupakan ruang fisik yang memuat segala benda, kekuatan, situasi, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang dapat mempengaruhi alam, kelangsungan hidup manusia, dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya (Ningsih, 2017). Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No.32 Tahun 2009 mengatur hal tersebut dalam Pasal 70 dan menyatakan bahwa “Lingkungan hidup sangat penting untuk dilindungi bagi kehidupan dan kesejahteraan semua makhluk hidup”.

Lingkungan yang sehat dan bersih merupakan impian setiap individu. Namun, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat tidaklah mudah untuk dibangun. Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia (HAKLI) menyatakan bahwa pembangunan, perumahan dan pemukiman yang tidak terkoordinasi, terarah, terencana, dan kurang memperhatikan kelayakan sarana dan prasarana, akan berdampak buruk bagi kualitas lingkungan yang sehat. Namun, jika hal tersebut dikelola dengan baik, maka akan mampu menopang keseimbangan ekologi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya untuk mendukung tercapainya kualitas lingkungan hidup manusia yang sehat. Seperti terkelolanya saluran pembuangan air limbah, saluran air, sanitasi (jamban), air bersih, dan sistem pengelolaan sampah (Slamet, 2007).

Berdasarkan temuan kajian yang dilakukan di beberapa Kota, Kementerian Lingkungan Hidup Kehutanan (KLHK) menemukan pola pengelolaan sampah di Indonesia, seperti diangkut dan ditimbun di TPA 69 persen, dikubur 10 persen, dikomposkan dan didaur ulang 7 persen, dibakar 5 persen, dibuang ke sungai 3 persen, dan sisanya tidak terkelola 7 persen. Saat ini lebih dari 90 persen Kabupaten atau Kota di Indonesia masih menggunakan sistem open dumping (KLHK, n.d.).

Permasalahan sampah saat ini masih menjadi persoalan signifikan yang dihadapi wilayah Bandung Raya. Hasil perhitungan berdasarkan data yang dihimpun oleh Mongabay Indonesia, menunjukkan bahwa hasil produksi sampah, yaitu pada tahun 2017 menunjukkan dari Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung mencapai 3.950 ton/hari. Dari ketiga wilayah tersebut, sementara sampah yang dapat diangkut hanya 2.750 ton/hari. Menunjukkan bahwa sampah yang tersisa atau tidak tertangani disetiap masing-masing wilayah yaitu sebanyak 400 ton (Mongabay Indonesia, n.d.).

Pada Januari 2022 hasil produksi sampah di Kabupaten Bandung, diperkirakan mencapai 1.268 ton/hari, hanya pada satu wilayah saja. Namun, sekitar 300 ton saja yang dapat diangkut ke tempat penampungan sampah. Sebanyak 968 ton lainnya tidak tertangani menurut data pemerintah daerah Kabupaten Bandung (AntaraneWS (Kantor Berita Indonesia), n.d.). Artinya, dari tahun 2017 sampai tahun 2022, sampah tak tertangani mengalami kenaikan volume sampah sebesar 568 ton. Hal tersebut merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan, kebiasaan serta perilaku buruk masyarakat yang seringkali tidak mengindahkan dalam pengelolaan sampah sudah sepatutnya mengalami adanya

perubahan, karena perilaku tersebut dapat berpengaruh dalam upaya pelestarian lingkungan.

Masyarakat di desa Jambudipa ini, sebenarnya sudah mengenal dan mengetahui cara-cara pengelolaan sampah yang baik itu seperti apa. Namun, saat ini ialah bagaimana membangun kesadaran perilaku masyarakatnya, agar timbul suatu tindakan dari perubahan perilaku masyarakat kearah yang lebih baik dalam menangani pengelolaan sampah tersebut.

Daya tingkat konsumen masyarakat yang semakin tinggi, sangat berpengaruh terhadap jumlah dan jenis limbah yang dihasilkan. Peningkatan tersebut tidak diikuti dengan tingkat kepedulian terhadap sampah yang dihasilkannya (Laporan IPKLH, 2018). Pengelolaan terhadap sampah yang dihasilkan masih tetap mengacu pada pola lama yang tidak ramah lingkungan. Pengelolaan sampah saat ini masih dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah saja. Masyarakat menganggap hanya cukup membayar retribusi, maka kebersihan lingkungan dianggap menjadi beban tanggung jawab pemerintah untuk mengatur dan menanganinya. Kegiatan rumah tangga menghasilkan limbah padat yang berupa sampah organik maupun anorganik. Permasalahan yang muncul ialah masyarakat belum terbiasa melakukan pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Sampah dibuang begitu saja ke Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) atau mudahnya dibakar di lahan kosong.

Organisasi KABUT Indonesia merupakan sebuah perkumpulan yang di dalamnya terdiri dari sekelompok individu yang bergerak dibidang lingkungan. Organisasi KABUT Indonesia bersifat *non-politik* dan semata-mata hanya

melakukan usaha pelestarian lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan berupaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara lingkungan dan juga masyarakat.

Dengan adanya program pilah sampah yang ditekuni oleh Organisasi KABUT Indonesia ini, diharapkan mampu memberikan peningkatan yang baik serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Program pilah sampah ini merupakan upaya yang digiatkan oleh Organisasi KABUT Indonesia dalam gerakan mengelola sampah yang dihasilkan dari sumbernya (sampah rumah tangga), yaitu dengan cara dipilah terlebih dahulu, tentunya dengan memperhatikan komposisi sampah yang seperti apa, yang layak untuk didaur ulang kembali, ditabung ke Bank sampah, maupun dijadikan sesuatu yang sifatnya bernilai fungsional dan ekonomis. (Wawancara founder KABUT Indonesia, 21 November 2022).

Berdasarkan Undang-undang No.18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dinyatakan bahwa “sampah dipilah dari sumbernya”. Pola pengelolaan sampah diharuskan berbasis masyarakat, yang tidak hanya semata-mata bergantung pada kinerja pemerintah saja. Karena sampah yang sudah lebih dulu dikelola dari sumbernya akan lebih mudah dan efektif penanganannya, sehingga dapat memiliki nilai yang ekonomis.

Dari penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran dari perubahan perilaku masyarakat yang terkait dengan adanya peran Organisasi KABUT Indonesia dalam menggiatkan program pilah sampah, sehingga dapat memberikan gebrakan baru dalam upaya melestarikan lingkungan. Karena dewasa

ini masyarakat masih memperlakukan lingkungan yang dinilai tidak ramah, sehingga berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan, salah satunya melalui pengelolaan sampah yang tidak terpadu yang dihasilkan dari sumbernya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus terhadap Peran Organisasi KABUT Indonesia Dalam Pelestarian Lingkungan. Adapun fokus penelitian yang digunakan untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan program pilah sampah oleh KABUT Indonesia dalam pelestarian lingkungan?
2. Bagaimana Organisasi KABUT Indonesia dalam menghadapi hambatan yang ada pada pelaksanaan program pilah sampah?
3. Bagaimana perubahan yang dirasakan masyarakat setelah pelaksanaan program pilah sampah oleh KABUT Indonesia dalam pelestarian lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program pilah sampah oleh KABUT Indonesia dalam pelestarian lingkungan.
2. Untuk mengetahui Organisasi KABUT Indonesia menghadapi hambatan yang ada pada pelaksanaan program pilah sampah.
3. Untuk mengetahui perubahan yang dirasakan masyarakat setelah pelaksanaan program pilah sampah oleh KABUT Indonesia dalam pelestarian lingkungan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Akademis

Bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana informasi dan masukan bagi peneliti dan pembaca perihal memberdayakan kesadaran masyarakat agar mampu merubah perilakunya dalam upaya melestarikan lingkungan dimulai dari pengelolaan sampah secara bijak yang dihasilkan dari sumbernya.

2. Kegunaan Praktisi

Bagi peneliti dapat menambah wawasan baru dan pengetahuan dalam masalah ini, disamping sebagai pembandingan antara teori yang didapatkan dari bangku kuliah dengan praktek yang terjadi di lapangan, serta bagi pembaca maupun organisasi KABUT Indonesia hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat dalam menentukan langkah selanjutnya ke arah yang lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Afrina NW (2020) dengan judul penelitian: “*Menjaga Kelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Islam (Edukasi Ajaran Islam Tentang Lingkungan Hidup di Desa Mangunharjo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri)*”.

Peran Ajaran Islam dalam pelestarian lingkungan di Desa Mangunharjo belum maksimal, dikarenakan kurangnya kepedulian aparat Desa tentang masalah lingkungan hidup dan sampai saat ini masyarakat di desa ini belum mendapatkan

pemahaman tersebut. Jika fakta menunjukkan secara jelas bahwa betapa jauh dari nilai-nilai tentang apa yang diajarkan oleh Islam terkait betapa pentingnya menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan hidup. Islam secara jelas telah memerintahkan kepada ummatnya untuk melestarikan lingkungan sesuai dengan apa yang tercantum dalam kitab suci Al-qur'an dan hadist. Adapun perbedaan penelitian ini ialah fokus membahas pada peran yang dilakukan oleh organisasi KABUT Indonesia melalui program pilah sampah dalam melestarikan lingkungan.

Kedua, Ridwan (2013) dengan judul penelitian: *“Kesadaran dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang”* bertujuan mengetahui peran masyarakat Muslim terhadap pelestarian lingkungan serta mengkaji kesadaran dan solidaritas sosial masyarakat Muslim di Rawa Pening. Dalam menganalisis data menggunakan metode analisis tema kultural dan interpretif. Peran masyarakat Muslim untuk pelestarian lingkungan terlihat melalui perilaku “resik-resik rowo”, tidak membuang sampah plastik, tidak menggunakan strum dan racun dalam mencari ikan, merubah sampah jadi berkah, selalu menebarkan benih ikan dan melakukan “sedekah rowo”. Sementara solidaritas terbentuk melalui jaga malam secara bergantian, belas kasih dan membantu orang lain, merubah konflik menjadi apik, mengedepankan kejujuran, dan mengutamakan waktu sholat. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah subjek yang ditelitinya.

Ketiga, Nadiyah (2019) dengan judul penelitian: *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Sabilulungan Bersih (SABER) Dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan”* dalam proses pengkondisian pemberdayaan masyarakat melalui kampung Sabilulungan bersih ini tidak terlepas dari tahapan-tahapan

pelaksanaan yang telah di siapkan oleh fasilitator diantaranya yaitu: pertama, fase persiapan meliputi: perencanaan, perekrutan pendamping lokal, perekrutan kader yang berjumlah 20 orang dan dipilih dari perwakilan seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Nagrok. Hasil dari program kampung Sabilulungan Bersih yaitu: Pertama, meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan. Kedua, menjadikan masyarakat lebih mandiri. Ketiga, kondisi lingkungan di kampung Cibiru menjadi bersih, hijau dan indah. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah subjek yang diteliti beserta lokasi penelitiannya.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Peran

Horton & Chester L. Hunt (1987), menjelaskan bahwa peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi sesuai dengan status tersebut. Berdasarkan Horton dan Hunt, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, dan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dari hak-hak tersebut.

Norma-norma kebudayaan dipelajari terutama melalui belajar peran. Walaupun beberapa norma berlaku untuk semua anggota masyarakat, sebagian besar norma berbeda berdasarkan dengan status yang disandang, karena apa yang benar bagi suatu status mungkin saja salah bagi status yang lainnya. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terhubungnya dengan peran tersebut. Faktor ini

terjalin sedemikian rupa, sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran yang sama dengan cara yang benar-benar sama.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa peran adalah suatu sikap seseorang yang di dalamnya terdapat status atau kedudukan yang dimiliki baik dalam masyarakat maupun dalam lingkungan pekerjaan, sehingga peran selalu berkaitan dengan harapan-harapan baik individu ataupun kelompok.

b. Organisasi

Menurut Wirawan (2007) manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok. Keberadaan suatu kelompok ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap makhluk memiliki dorongan sosial untuk dapat hidup bersama. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, semua individu membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia menciptakan suatu organisasi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok serta untuk melindungi satu sama lain.

Adapun menurut Torang (2013) mendefinisikan organisasi sebagai sistem peran, aliran tugas, serta prosedur (pola interaksi kerja), dan partisipasi beberapa individu dalam melaksanakan tugas yang dimaksudkan untuk mewujudkan suatu tujuan bersama. Organisasi menurut Weber yang dikutip oleh Thoha (2007) ialah merupakan seperangkat batasan, dimana seseorang yang terlibat dalam

interaksi sosial tanpa adanya kehendak sendiri, mereka dibatasi oleh aturan-aturan tertentu yang sudah ditetapkan.

Menurut Thoha yang dikutip oleh Silalahi (2003) mengemukakan bahwa kerangka hubungan yang terorganisasi sehingga menunjukkan kekuasaan, tanggung jawab, dan pembagian kerja untuk menjalankan suatu fungsi tertentu disebut sebagai organisasi. Mengacu pada hubungan yang terstruktur ini, disebut dengan hirarki dan konsekuensi sehingga menghasilkan pengembangan kategori kelompok yang superior dengan kelompok subordinasi.

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa organisasi ialah kombinasi dari berbagai tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu secara terkoordinasi dan dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu secara bersama-sama.

c. Pelestarian lingkungan

Kata pelestarian berasal dari akar kata “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal. Kemudian mendapat tambahan “pe” dan akhiran “an”, menjadi pelestarian yang berarti proses, tindakan melestarikan, dan cara melindungi sumber daya alam dari kerusakan dan eksploitasi serta menjaga kualitas, nilai, dan keanekaragamannya, hal ini berarti juga mengelola sumber daya

alam untuk memastikan penggunaannya dapat dilakukan secara bijaksana dan persediaannya dapat berkelanjutan (KBBI, 2001).

Lingkungan adalah alam sekitar yang di dalamnya terdapat manusia yang hidup berdekatan satu sama lain dengan dipengaruhi oleh cara hidup dan kebudayaannya (Neolaka, 2008). Lingkungan hidup merupakan upaya untuk dapat mempelajari lebih dalam mengenai bagaimana fungsi alam itu sendiri. Berdasarkan penjelasan Safrisyah adalah bagaimana manusia dapat mempengaruhi lingkungan dan menyelesaikan permasalahan lingkungan yang sedang dihadapinya guna menuju masyarakat yang berkelanjutan, serta semua makhluk hidup harus memiliki akses untuk mendapatkan makanan sehat, udara bersih, air bersih dan perlindungan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup (Safrisyah, 2014).

Upaya pelestarian lingkungan dapat dilaksanakan apabila seluruh masyarakat memiliki kesadaran yang sama. Masalah lingkungan yang sering terjadi di sekitar, seperti banyaknya sampah yang tak tertangani, dan limbah-limbah yang dibuang secara sembarangan. Hal-hal tersebut berpotensi memperburuk kondisi lingkungan. Sehingga, dapat diatasi dengan mengubah sikap dan perilaku manusia sebagai perusak lingkungan menjadi manusia yang sadar akan kelestarian lingkungannya. Berdasarkan perubahan tersebut, pelestarian lingkungan yang dilakukan merupakan bentuk evaluasi sebagai upaya untuk memelihara, melindungi, melestarikan,

dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dari dampak negatif akibat dari aktivitas manusia.

d. Pengelolaan Sampah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), berisikan “sampah sebagai hasil atau proses alam dari kegiatan manusia sehari-hari yang berbentuk padat. Limbah atau sampah yang terkait dengan kegiatan manusia perlu ditangani untuk mencegah degradasi lingkungan dan masalah kesehatan”. Pengelolaan sampah ialah metodelis, mencakup semua, proses berkelanjutan yang melibatkan penanganan dan meminimalkan sampah. Undang-Undang Pengelolaan Sampah (UUPS) menggunakan istilah “pengurangan sampah” untuk merujuk pada praktik yang mengurangi timbulan sampah, mendaur ulang sampah, dan menggunakan kembali sampah.

Menurut Damanhuri & Padmi (2010) mendefinisikan limbah sebagai semua limbah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dan hewan, baik berupa padat, lumpur, cair, maupun gas yang dibuang karena tidak diperlukan atau diinginkan lagi. Sampah organik dan sampah non-organik adalah dua kategori sampah. Banyak tempat yang menghasilkan sampah termasuk rumah, tempat kerja, lembaga pendidikan, pasar, tempat wisata dan sebagainya. Volume sampah akan terus bertambah dari waktu ke waktu, masalah tempat pembuangan akhir yang membutuhkan lebih banyak perhatian karena

terkait dengan penanganan dan pengelolaan sampah saat bergerak dari sumber sampah sampai ke tempat pembuangan sampah akhirnya. Tujuannya ialah untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah atau sampah.

e. Perubahan Perilaku

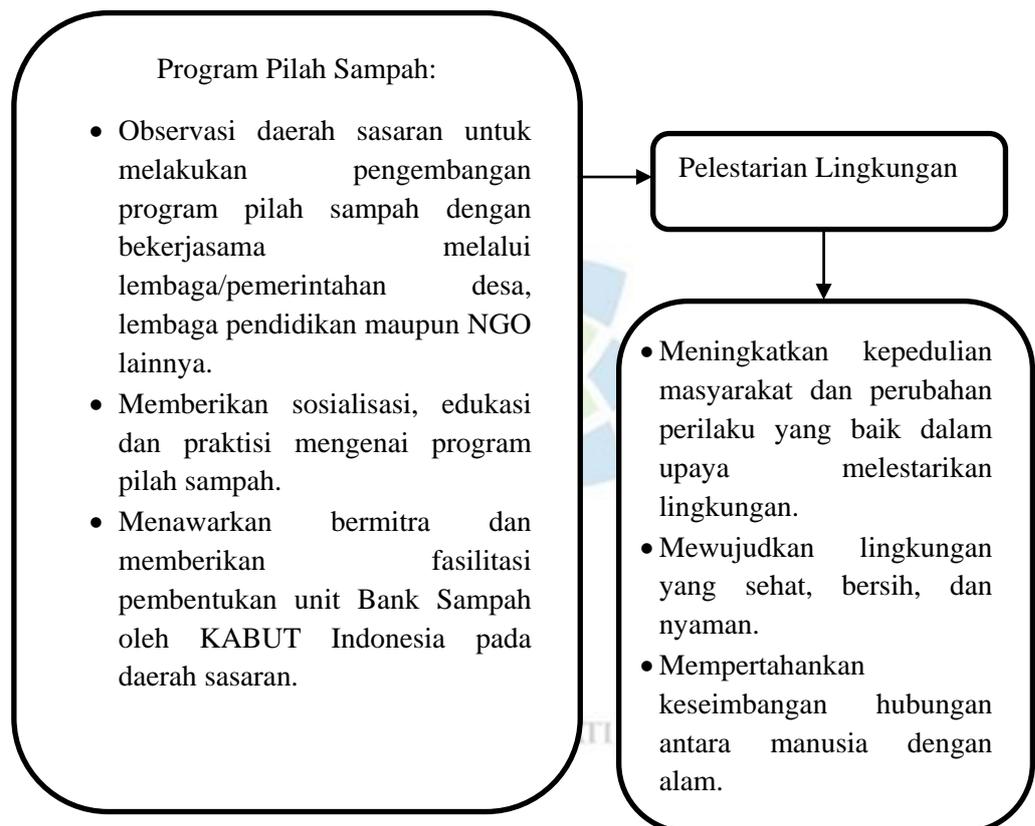
Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi antar manusia dan lingkungannya. Pengetahuan, sikap dan tindakan termasuk dalam wujud perilaku. Perilaku manusia terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi dan sosial yang bersifat komprehensif. Sudut pandang ini sulit untuk membedakan pengaruh dan perannya terhadap perkembangan perilaku manusia (Budiharto, 2013).

Perilaku secara lebih rasional dapat dipahami sebagai suatu organisme atau tanggapan seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif, dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain, sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diamati secara langsung (Adventus & Mahendra, 2019).

Teori Stimulus Organisme Respon (SOR). Teori yang dikemukakan oleh Hovland pada tahun 1953 ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab adanya perubahan perilaku tergantung kepada keefektifan rangsang (stimulus) yang berinteraksi dengan organisme.

Artinya, efektivitas atau keberhasilan dalam mempengaruhi adanya perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber komunikasi (sources), seperti kredibilitas kepemimpinan dan gaya berbicara (Hovland et al., 1953).

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah peneliti melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada cakupan wilayah Organisasi KABUT Indonesia, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat,

Jawa Barat. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena peneliti pernah melakukan kerja sama dengan pihak Organisasi KABUT Indonesia ini dalam salah satu kegiatan pada pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan pada bulan Agustus tahun 2022 dan peneliti merasa penelitian ini dapat dilaksanakan karena ketersediaan data, kesesuaian antara tema, jurusan, dan ruang lingkup lokasi penelitian.

2. Metode Penelitian

Metodologi merupakan pendekatan yang sistematis atau cara yang mengatur dan metodis untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Partanto & M. Dahlan Al Barry, 1994). Penny (1997) dalam Narbuko dan Achmadi menyatakan bahwa penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.

Metodologi dengan pendekatan kualitatif, memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan menekankan pentingnya makna. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Secara khusus, sebuah studi yang mencari makna, menyelidiki proses, dan mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang kelompok, individu, ataupun keadaan (Emzir, 2010). Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi dan mencari sebuah kebenaran serta memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan serta menjelaskannya secara komprehensif.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang bersifat deskriptif, yang diperoleh, diamati, dan dicatat. Adapun jenis data dalam penelitian ini meliputi proses pelaksanaan program pilah sampah yang dilakukan oleh Organisasi KABUT Indonesia, Organisasi KABUT Indonesia dalam menghadapi hambatan yang ada pada saat pelaksanaan program pilah sampah, dan perubahan yang dirasakan oleh masyarakat setelah adanya program.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data mengenai organisasi KABUT Indonesia, adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Sumber data primer yaitu data diperoleh langsung dari sumber data pertama di antaranya: *founder*/direktur KABUT Indonesia, anggota organisasi dan yang lainnya. Untuk mengetahui pelaksanaan program pilah sampah dalam pelestarian lingkungan.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya masyarakat sekitar, atau melalui dokumen (Satori, 2017). Data yang tidak

diperoleh secara langsung ini, lebih tepatnya melalui perantara media, misalnya bukti fisik seperti catatan historis, arsip data dokumentasi, serta catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti saat bekerja sama dalam salah satu kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berupa sosialisasi program pilah sampah di Desa Cipada bulan Agustus tahun 2022 juga dapat dikatakan sebagai data sekunder. Catatan ini memuat beberapa informasi mengenai Organisasi yang diteliti.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini agar sesuai dengan persoalan yang akan dibahas berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data ataupun mengumpulkan informasi didalam penelitian. Observasi secara langsung yaitu dengan terlibat ke lapangan dan melibatkan seluruh pancaindera. Sedangkan, observasi secara tidak langsung yaitu dengan dibantu melalui mediavisual/audiovisual (Komariah & Djam'an Satori, 2011). Pengamatan ini dilakukan di lingkungan masyarakat desa Jambudipa, Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang akurat terkait dengan peran Organisasi KABUT Indonesia dalam pelestarian lingkungan melalui program pilah sampah.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi interaksional antara dua pihak, paling tidak salah satu pihak mempunyai satu tujuan antisipasi termasuk tanya jawab (Myers, 2000). Menurut Sugiyono (2019) Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Adapun wawancara terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti dan sudah menyediakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis dan semua jawabannya telah disiapkan (Sugiyono, 2017).
- b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara intensif, kualitatif dan terbuka (Mulyana, 2004). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan narasumber yaitu *founder*/direktur Organisasi KABUT Indonesia dan masyarakat yang terlibat dalam proses pelaksanaan program secara langsung.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional (Margono, 1997). Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, sebab: *pertama*, sumber ini selalu tersedia dan efisien terutama ditinjau dari waktu; *kedua*, merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau,

maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; *ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual, relevan dan mendasar dalam konteksnya; *keempat*, sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Emzir, 2010). Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengelompokkan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan mengidentifikasi pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Menurut Milles dan Huberman yang dikutip oleh Emzir (2010) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif disebutkan ada tiga macam kegiatan analisis data kualitatif yaitu:

a. Data Reduction

Merupakan proses observasi kejadian di lapangan, mengumpulkan data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta menyisihkan data yang tidak diperlukan.

b. Data Display

Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, serta mengkasifikasikan data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

c. *Conclution* / verification

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti mencoba menarik kesimpulan dari data yang sudah ada, seiring bertambahnya data maka akan lebih konkret kesimpulannya.

